



MOTIVASI DOSEN DALAM MELAKUKAN KEGIATAN PENELITIAN (Penelitian di STAI Tapaktuan Aceh Selatan)

Maidar Darwis¹

E-mail: maidar77darwis@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juni 2019

Abstract

Research activity is one of the breath of higher education that distinguishes it from school. This research culture is an effort that is no less important in an effort to improve the quality of lecturers. Therefore, lecturers are required to deepen and broaden scientific insights, especially regarding research methodology, so that they can face all changes in this globalization era. In reality, STAI Tapaktuan, South Aceh lecturers were found to have difficulty in conducting research activities, even some lecturers considered the research to be a "dead card," even though researching was the main task of lecturers in tertiary institutions. The results showed that lecturers conducting research were influenced by an increase in academic achievement to be achieved, such as for an increase in academic rank and also the fulfillment of life needs (economics) for the welfare of the lecturer concerned, in addition to other factors that influenced him.

Keywords: *Motivation, Research and Lecturers of STAI Tapaktuan*

• ISSN: 2655-3597

Alamat Korespondensi:

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapaktuan
Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
E-mail: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Maidar Darwis, M.Ag, Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, menjabat sebagai Ketua STAI Tapaktuan Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Aktivitas penelitian merupakan salah satu nafas perguruan tinggi yang membedakan dengan sekolah. Penggairahan dan pengembangan budaya meneliti merupakan upaya yang tak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan kualitas dosen. Alasan sederhana, sebab ilmu adalah dinamis dan tidak ada mengajar, tanpa belajar. Karena itu, sebagai tenaga pendidik mereka dituntut untuk memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan agar mereka dapat menghadapi segala perubahan di era yang progresif.²

Sesungguhnya aktivitas meneliti tidak hanya memberikan kontribusi positif bagi individu, lembaga atau ilmu itu sendiri, akan tetapi lebih dari itu adalah berdaya guna untuk pengembangan masyarakat. Berkenaan dengan ini, maka STAI Tapaktuan, sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi Islam Swasta juga tidak bisa mengabaikannya. Dari data tentang kuantitas penelitian dan penelitian jurnal bagi dosen, masih dapat dikatakan terbatas.

Kegiatan penelitian sebenarnya merupakan suatu keahlian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas pokoknya sebagai dosen. Tuntutan bahwa ia harus selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya, diperkuat oleh sistem penghitungan angka *kredit point* atau lebih dikenal dengan istilah *kum* untuk kenaikan pangkat. Bagi mereka yang rajin melakukan penelitian di Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI Tapaktuan, tentu kebutuhan memenuhi angka kenaikan pangkat dapat dengan sendirinya dipenuhi, tanpa harus secara paksa mengkreasi karya penelitian dadakan. Untuk itu, proses berfikir kreatif dan berkarya perlu dibiasakan secara terus-menerus bagi dosen.

²Anton Widiyanto, "Revitalisasi Budaya Akademik Pada PTAI (Analisis Mengenai Implementasi Tridarma Perguruan Tinggi di IAIN Ar-Raniry, dalam *Jurnal Didaktika*, Banda Aceh, Vol. 7, No.2, September 2006, hal. 78-79

Dalam realitasnya, masih ditemukan adanya dosen STAI Tapaktuan yang mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian dan pembuatan jurnal, bahkan persoalan penelitian bagi mereka bagaikan "kartu mati," padahal meneliti merupakan tugas pokok dosen di perguruan tinggi. Bagi sebagian dosen lainnya, mereka menganggap kegiatan penelitian itu merupakan suatu kesukaan (*hobby*), sebab dengan adanya penelitian dapat menambah nilai *kum* dan juga dapat syafaat keduniaan.

Mengacu pada *Maslow's Need Hierarchi Theori* seorang akan termotivasi melakukan aktivitas, apabila dengan aktivitas tersebut ia dapat memenuhi kebutuhan yang dominan pada waktu itu.³ Demikian pula seorang dosen terdorong melakukan penelitian apabila aktivitas penelitiannya memenuhi kebutuhannya. Menurut *Achievement Motivation Theory* sebagaimana yang disimpulkan oleh Alsa, mengatakan bahwa, "Seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas, apabila aktivitas tersebut memiliki tantangan intelektual dengan tingkat kesukaran yang diatasi melalui suatu usaha kerja keras."⁴

Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila (1) memiliki gambaran diri dan potrek yang optimis dan percaya diri; (2) lebih memiliki tingkat kesukaran yang sedang-sedang saja daripada tugas yang sangat sukar; (3) berorientasi pada masa depan; (4) sangat menghargai waktu; (5) tabah, tekun dan gigih dalam mengerjakan tugas; (6) memiliki seorang ahli dan mitra daripada yang simpatik.⁵ Demikian juga

³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 1990), hal. 78.

⁴Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 86.

⁵Djamah Sopiah, "Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berfikir Terhadap Hasil Belajar," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Depdiknas, Nomor 022 Maret 2000, hal. 24.

halnya dengan motivasi dosen STAI Tapaktuan, apabila ia mempersepsikan dirinya mampu meneliti dan menulis, maka hal ini dapat menjadi faktor pendukung bagi dirinya dalam melakukan kegiatan tersebut.

KAJIAN KONSEPTUAL

Sekilas tentang Makna Motivasi

Secara etimologi, motivasi berasal dari kata *movero*, yang berarti “penggerak atau mendorong untuk bergerak.”⁶ Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* dikatakan bahwa motivasi merupakan “daya penggerak yang harus ada yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”⁷

Sedangkan secara terminologis, para ahli psikologi berbeda dalam memberikan pengertian motivasi, namun memiliki titik temunya. Ada yang mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸ Ada pula yang mendefinisikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁹ Motivasi juga diartikan sebagai penyebab tindakan: kondisi yang memulai tingkah laku atau kegiatan.¹⁰ Atau diartikan sebagai satu variable penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu

asaran.¹¹ “Motivasi juga diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.”¹² Bahkan ada juga mengartikan motivasi adalah “*a motive is a set predisposes the individual of certain activities and foer seeking certain goals*”¹³ (suatu motivasi adalah seperangkat yang dapat mendorong individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu). Motivasi juga diartikan sebagai suatu “Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹⁴

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau atau ingin melakukan sesuatu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang,, sehingga seseorang mau mengerjakan sesuatu karena adanya tujuan. Misalnya, apabila ada seorang dosen berbuat sesuatu umpamanya melaksanakan penelitian, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya, kenapa dosen tersebut melakukan penelitian. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia senang atau ada tujuan tertentu dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa dalam diri dosen tersebut terjadi suatu perubahan energi, yang membuat ia terangsang untuk melakukan sesuatu, karena ia memiliki tujuan atau keinginan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor dinamis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Suatu perbuatan ditimbulkan oleh suatu motivasi,

⁶Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 73.

⁷Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 220.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). hal 114.

⁹ M. Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 129.

¹⁰Komaruddin. *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 581.

¹¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 1999), hal. 310.

¹²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hal. 72

¹³Pasaribu dan Sumanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2007), hal. 17.

¹⁴Sardiman, *Interaksi ...* hal. 74.

tapi dapat juga disebabkan oleh sejumlah motivasi. Hal ini kemungkinan orang tersebut mempunyai bermacam-macam motivasi yang sekaligus bekerja dibalik perbuatannya itu. Dengan demikian motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu tenaga, dorongan, alasan, kemauan dari dalam yang menyebabkan kita berbuat dan bertindak, yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Teori tentang Motivasi

Pada dasarnya, ada beberapa teori yang berbicara tentang motivasi. Dalam kajian ini, hanya dikemukakan tentang teori kebutuhan.

Teori kebutuhan ini dipelopori oleh Abraham Harold Maslow. Menurut teori ini, kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁵

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup manusia sehingga pemuasannya tidak dapat ditunda. Seseorang tidak akan beranjak kepada kebutuhan lain sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi. Sebagai kebutuhan yang paling dasar dan menyangkut kelangsungan hidup, kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, pemuasannya paling mendesak dan paling didahulukan oleh individu.¹⁶

Kebutuhan fisiologis dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus, tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan

hidup secara normal. Kebutuhan tersebut bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal usul, profesi, tingkat pendidikan, usia dan faktor-faktor lainnya. Namun harus diakui adanya perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya dalam pemuasan berbagai kebutuhan tersebut.

2. Kebutuhan rasa aman

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan, jaminan, dan lain-lain. Menurut Maslow, kebutuhan akan rasa aman juga dapat dilihat pada orang dewasa sebagai suatu kebutuhan yang normal. Misalnya, perlindungan kerja dan membayar asuransi.¹⁷ Dengan adanya kebutuhan ini, manusia membuat peraturan-peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem asuransi, pensiun dan sebagainya.

3. Kebutuhan cinta dan memiliki

Apabila kebutuhan-kebutuhan rasa aman telah terpenuhi, maka manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan akan cinta dan memiliki. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk membangun hubungan relasional secara efektif atau hubungan emosional dengan orang lain baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Kebutuhan ini akan mendorong manusia berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan perasaan saling mencintai dan memiliki.

4. Kebutuhan penghargaan

Apabila kebutuhan-kebutuhan rasa cinta telah terpenuhi, maka manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan. Maslow membedakan dua macam kebutuhan

¹⁵Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 146

¹⁶Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 80.

¹⁷Koeswara, *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1998), hal. 227

akan penghargaan, yaitu penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.¹⁸ Untuk memiliki harga diri, seseorang harus mengenal dirinya dengan baik dan mampu menilai secara objektif kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Apabila kebutuhan-kebutuhan penghargaan telah terpenuhi, maka manusia didorong oleh kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri. Pada dasarnya, untuk mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah. Dalam upaya mencapai aktualisasi diri, seseorang banyak mengalami hambatan, baik internal maupun eksternal.

Hambatan internal adalah hambatan yang datang dari dirinya sendiri yang berupa ketidaktahuan atau keraguan individu akan potensi yang dimilikinya, atau perasaan takut untuk mengungkapkan atau mengembangkan potensinya sehingga potensi tersebut tidak terungkap atau selalu terpendam. Sedangkan hambatan eksternal adalah dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung upaya aktualisasi terhadap potensi yang dimiliki seseorang karena perbedaan karakter dengan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, teori Maslow tentang kebutuhan lebih dapat diterima daripada teori "kebutuhan," karena teori Maslow tidak hanya mengungkapkan kebutuhan biologis atau fisiologis, tetapi juga kebutuhan psikologis yang mencakup kebutuhan aman, cinta dan memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah dosen STAI Tapaktuan, Aceh Selatan yang diambil secara *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi, display, verifikasi dan triangulasi.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila ia yakin bahwa kebutuhan tersebut akan dapat terpenuhi dengan melaksanakan tugas tersebut, karena dibalik setiap perbuatan tersebut terdapat suatu motivasi yang mendorong anak untuk melaksanakannya. Semakin tinggi motivasi seseorang dalam melakukan penelitian, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam melakukan penelitian tersebut. Sebaliknya, semakin rendah motivasi dosen dalam melakukan penelitian, maka semakin rendah pula tingkat keberhasilan yang diinginkan.

Begitu juga halnya motivasi dosen dalam melakukan penelitian, tentu ada sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada dasarnya, ada dua faktor yang memotivasi dosen dalam melakukan penelitian, yaitu faktor dalam diri dosen (*instrinsik*) dan faktor dari luar (*ekstrinsik*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para dosen dalam melakukan penelitian karya ilmiah, tidak terlepas dari faktor yang ada dalam dirinya (*instrinsik*), seperti rasa tanggung jawab, memiliki target yang jelas, perasaan senang, berusaha mengguguli orang lain dan mengutamakan prestasi.

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan bagian dari motivasi dosen yang datangnya dari dalam dirinya. Hasil wawancara penulis dengan salah seorang responden mengungkapkan bahwa "Kalau menurut saya, dalam melakukan penelitian karya ilmiah, merupakan suatu tugas dan tanggung jawab sebagai dosen dalam memenuhi tugas tridarma perguruan tinggi." Hal yang sama juga diungkapkan oleh dosen lain bahwa "Saya melakukan penelitian karya ilmiah, untuk memenuhi tugas sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi." Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa "Menurut saya melakukan penelitian dan

¹⁸*Ibid.*, hal. 228

menulis karya ilmiah merupakan tugas dosen secara akademik demi pengembangan ilmu dan karir.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya dosen tertarik melakukan penelitian karya ilmiah, yang merupakan tugas dan tanggungjawabnya secara akademik yang harus melakukan penelitian karya ilmiah demi pengembangan ilmu dan karir sebagai dosen di perguruan tinggi.

2. Memiliki target yang jelas

Memiliki tujuan dan target yang jelas juga merupakan bagian motivasi dosen yang datangnya dari dalam dirinya. Ketika penulis mewawancarai salah seorang dosen mengungkapkan bahwa “Menurut saya, target yang ingin dicapai dalam suatu penelitian karya ilmiah sangat perlu, sebab dengan adanya target yang jelas akan memudahkan dalam melakukan penelitian, sehingga hasil tulisan atau karya ilmiah tidak asal-asalan dan tergesa-gesa dikerjakan.” Kemudian menurut pengakuan dosen lainnya bahwa: “Bagi saya, meneliti ataupun menulis di jurnal, tidaklah begitu penting, sebab kegiatan tersebut dapat dikerjakan dalam waktu singkat. Persoalan, hasilnya tidak begitu penting, sebab hasilnya jarang dimanfaatkan bahkan hanya dijadikan sebagai pajangan.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebagai dosen mengungkapkan bahwa kegiatan meneliti suatu kegiatan yang perlu adanya target yang jelas, alasan mereka bahwa dengan memiliki target yang jelas akan memudahkan dalam meneliti, sehingga hasil yang dicapai juga akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori sasaran (*goal*) bahwa “Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa sasaran orang sangat ditentukan oleh cara mereka berperilaku dalam pekerjaan dan sejumlah upaya yang mereka gunakan.”¹⁹ Dengan teori

ini, ada indikasi bahwa memiliki sasaran yang benar dan jelas dapat membantu minat seseorang, dan hal itu cenderung mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaannya. Sebaliknya, jika seorang dosen dalam melakukan penelitian karya ilmiah tidak mempunyai target yang jelas, maka minatnya akan menurun, sehingga hasil penelitian karya ilmiah yang diperoleh juga kurang baik.

3. Perasaan senang

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang dosen mengungkapkan bahwa “Menurut saya kegiatan meneliti ataupun menulis merupakan suatu kesenangan, sebab dengan adanya penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan.” Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Saya melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah merupakan suatu hobby, sebab dengan adanya meneliti wawasan dapat berkembang, terutama pada bidang kajian yang diteliti.”

Berbeda halnya dengan pengakuan dosen lainnya bahwa “Bagi saya, melakukan kegiatan meneliti merupakan suatu beban, sebab meneliti ini suatu pekerjaan yang rumit dan memerlukan keterampilan, saya melakukan penelitian karya ilmiah, hanya ikut-ikutan saja.” Pendapat senada juga dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Menurut saya, kegiatan meneliti bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan keterampilan dan pengetahuan tentang metodologi penelitian yang memadai. Saya melakukan kegiatan meneliti ini terkadang menjadi beban mental, sebab saya harus mempertanggung jawabkan secara ilmiah, sementara pengetahuan tentang metodologi sangat terbatas.”

Dari beberapa pernyataan di atas dipahami bahwa sebagai dosen mengungkapkan meneliti suatu kesenangan, alasan mereka bahwa pekerjaan meneliti dapat memberikan suatu kepuasan baginya, sebab dengan melalui penelitian dapat mencoba suatu teori pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori motivasi bahwa “Konsep

¹⁹Hamzaianh B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 49.

motivasi intrinsik mengidentifikasi tingkah laku seseorang merasa senang terhadap sesuatu; apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka termotivasi melakukan kegiatan tersebut.²⁰ Jadi, jika seorang dosen dalam melakukan penelitian menganggap ada suatu tantangan, dan ia merasa yakin dirinya mampu, maka dosen tersebut akan mencoba melakukan kegiatan tersebut. Sebaliknya, ada di antara dosen merasa terbebani dalam melakukan penelitian, alasan mereka bahwa meneliti perlu adanya keterampilan dan kemampuan dalam metodologi penelitian, hal ini akan menjadi penghambat baginya dalam melakukan suatu penelitian.

4. Berusaha mengungguli orang lain

Berusaha mengungguli orang lain juga merupakan faktor yang datangnya dari dalam diri dosen. Ketika penulis mewawancarai salah seorang dosen mengungkapkan bahwa “Menurut saya meneliti itu merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan ilmu dan keterampilan. Karena itu, untuk mendapatkan suatu kesempatan proyek penelitian, perlu mempunyai proposal yang baik. Kalau tidak, proposal yang diajukan susah untuk diterima.” Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Sebenarnya untuk lulus penelitian di STAI Tapaktuan atau di tempat lainnya seperti di Kementerian Agama R.I, kita harus berusaha untuk mengungguli orang lain, sebab tanpa adanya usaha yang maksimal, kita akan gagal.”

Kemudian pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Bagi saya, melakukan penelitian yang terpenting adalah memasukan proposal, diterima atau tidak bukan urusan saya, bagi saya persoalan metodologi tidak begitu penting yang penting adalah kemauan untuk bersaing itu ada.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebagai dosen mengungkapkan bahwa meneliti merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan skill dan ilmu, alasan mereka untuk lulus proposal

penelitian di kampus ataupun di Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta, apabila ia mempersepsikan dirinya mampu mengadakan penelitian, maka hal ini dapat menjadi faktor pendukung bagi dirinya dalam melakukan penelitian tersebut.

Sedangkan faktor luar (*ekstrinsik*) yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para dosen dalam melakukan penelitian di STAI Tapaktuan, tidak terlepas dari faktor luar seperti: memenuhi kebutuhan hidup, pujian, adanya insentif, perhatian dari teman dan atasan.

1. Memenuhi kebutuhan hidup

Memenuhi kebutuhan hidup merupakan bagian dari motivasi dosen yang datangnya dari luar (*ekstrinsik*). Hasil wawancara penulis dengan salah seorang dosen mengungkapkan bahwa “Saya melakukan penelitian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebab gaji yang saya terima sangat terbatas.” Pendapat senada juga dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Saya melakukan penelitian untuk mendapatkan duit, sehingga dapat terpenuhi kebutuhan hidup.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya dosen melakukan penelitian di STAI Tapaktuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, alasan mereka gaji yang diterima sangat terbatas, apabila tidak melakukan penelitian tentu kebutuhan tidak mencukupi. Mengacu pada teori Maslow bahwa seorang akan termotivasi melakukan aktivitas, apabila dengan aktivitas tersebut ia dapat memenuhi kebutuhan yang dominan pada waktu itu.²¹ Demikian pula seorang dosen terdorong melakukan penelitian apabila aktivitas penelitiannya memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dosen yang kehidupan ekonomi-soisialnya sudah mapan (mencukupi

²⁰*Ibid.*, hal. 7.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 1998), hal. 78.

kebutuhan hidup), maka motivasinya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Sebaliknya, dosen yang ekonomisoisialnya rendah (belum mencukupi kebutuhan hidup dengan gaji yang ada), maka motivasinya menelitinya juga ikut berpengaruh rendah.

2. Pujian

Pujian juga merupakan bagian dari motivasi yang datang dari luar diri dosen dalam melakukan penelitian. Hasil wawancara penulis dengan salah seorang dosen mengungkapkan bahwa “Saya melakukan penelitian, agar orang tahu bahwa saya masih bisa bersaing dengan dosen-dosen lain.” Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Bagi saya melakukan penelitian, karena merupakan tugas saya sebagai dosen dan saya tidak mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebagian dosen melakukan penelitian, untuk mendapatkan pujian, alasan mereka bahwa dengan melakukan penelitian merupakan suatu prestasi yang perlu dihargai dan mendapatkan pujian. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow bahwa “Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan dari orang lain penting bagi seseorang.”²² Dengan teori ini ada indikasi bahwa pengakuan dari orang lain berupa pujian dapat meningkatkan motivasi seorang dosen dalam melakukan penelitian. Di sisi lain, ada juga dosen yang tidak perlu mendapatkan pujian dari orang lain, alasan mereka bahwa penelitian tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai dosen.

3. Insentif

Insentif bagian dari motivasi dosen yang datang dari luar (ekstrinsik). Ketika penulis mewawancarai salah seorang dosen mengungkapkan bahwa “Saya melakukan penelitian, untuk mendapatkan duit, di samping ingin mendapatkan KUM.” Dengan terpenuhi KUM ini pangkat angkat mudah

naik, secara otomatis naik pangkat juga naik gaji, sehingga dapat terpenuhi kebutuhan hidup. Pendapat senada juga dikemukakan oleh dosen lainnya yang mengungkapkan bahwa “Saya melakukan penelitian untuk mendapatkan insentif (duit), sebab semakin besar dana yang dialokasikan, maka motivasi saya meneliti semakin tinggi pula.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya dosen melakukan penelitian, untuk mendapatkan insentif, alasan mereka semakin insentif yang dialokasikan dana untuk penelitian di STAI Tapaktuan, maka semakin tinggi motivasi dosen dalam melakukan penelitian. Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang dikembangkan oleh Taylor dengan teori “Manajemen Ilmiah.” Teori ini beranggapan bahwa “insentif merupakan motivasi utama dalam bekerja.”²³ Dengan melalui teori ini, ada indikasi bahwa uang sangat bernilai karena uang itu menyebabkan mutu kehidupan yang lebih baik. Dalam keadaan seperti ini, insentif merupakan pendorong semangat utama bagi seseorang dalam bekerja.²⁴ Jadi, suatu pekerjaan (penelitian) akan dilakukan oleh seseorang dosen apabila pekerjaan (penelitian) itu menjanjikan peningkatan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Perhatian dari teman dan atasan

Perhatian dari teman dan atasan juga merupakan bagian motivasi dosen yang datang dari luar (ekstrinsik). Hasil wawancara penulis dengan salah seorang dosen mengatakan bahwa “Menurut saya dalam melakukan penelitian, kita tidak perlu

²³*Ibid*, hal. 40-41.

²⁴Namun perlu dipahami bahwa tidak semua orang beranggapan bahwa insentif merupakan motivasi utama. Walaupun insentif dapat menjadi motivasi bagi orang-orang tertentu, tampaknya tidak berlaku pada semua orang. Apalagi dikaitkan dengan teori kebutuhan Maslow, hal ini tentu tidak cocok. Sebab, apabila seseorang telah terpenuhi kebutuhan hidupnya pada tingkat biologis, maka akan beralih pada kebutuhan lainnya.

²²Uno, *Teori Motivasi...* hal.42.

mencari perhatian dari teman dan atasan, sebab meneliti adalah tugas dan tanggung jawab sebagai dosen.” Pendapat yang sama juga kemukakan oleh dosen lainnya bahwa “Ketika saya melakukan penelitian, tidak perlu mencari perhatian dari orang lain ataupun dari atasan, sebab meneliti itu memang perkerjaan saya sebagai dosen. untuk apa harus mencari perhatian dari orang lain.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya dosen melakukan penelitian tidak mengharapkan perhatian dari teman atau atasan, alasan mereka tidak perlu adanya perhatian dari teman ataupun atasan, sebab penelitian adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab dosen dan bukan tugas orang lain.

Dari uraian di atas, dapat dianalisis bahwa dosen dalam melakukan penelitian secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu: peningkatan prestasi akademik dan pemenuhan kebutuhan hidup (ekonomi).

1. Peningkatan prestasi akademik

Dosen dalam melakukan penelitian di STAI Tapaktuan, pada umumnya lebih dimotivasi oleh keinginan untuk adanya peningkatan akademik, seperti rasa tanggung jawab, memiliki target yang jelas, perasaan senang, berusaha mengungguli orang lain dan mengutamakan prestasi. Dari semua variabel tersebut pada umumnya dosen sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dalam penelitian, sebab penelitian merupakan salah satu tugas tridarma perguruan tinggi yang harus dijalankan oleh setiap dosen.

Hal ini sesuai dengan teori motivasi berprestasi bahwa seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan penelitian, apabila penelitian tersebut memiliki tantangan intelektual dengan tingkat kesukaran yang diatasi melalui suatu usaha kerja keras. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila ia memiliki gambaran diri dan potrek yang optimis dan percaya diri; lebih memiliki tingkat kesukatan yang sedang-

sedang saja daripada tugas yang sangat sukar, berorientasi pada masa depan, sangat menghargai waktu, tabah, tekun dan gigih dalam mengerjakan tugas, memiliki seorang ahli dan mitra daripada yang simpatik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dosen yang melakukan penelitian dimotivasi oleh rasa tanggung jawab sebagai dosen dalam menjalankan tugasnya.

2. Pemenuhan kebutuhan hidup/ ekonomi

Dosen dalam melakukan penelitian juga dimotivasi oleh kebutuhan, seperti pemenuhan kebutuhan hidup, mengharapkan adanya pujian, mengharapkan adanya insentif bahkan ingin mendapatkan perhatian dari teman dan atasan. Dengan kata lain, seseorang akan termotivasi dalam melakukan aktivitas penelitian, apabila kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Sebaliknya, seorang dosen akan kurang motivasi dalam melakukan penelitian, apabila aktivitas penelitian yang dilaksanakan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sangat tepat dikaitkan dengan teori kebutuhan bahwa seorang akan termotivasi melakukan aktivitas, apabila dengan aktivitas tersebut ia dapat memenuhi kebutuhan yang dominan pada waktu itu. Demikian pula seorang dosen terdorong melakukan penelitian, apabila aktivitas penelitiannya memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, dosen yang melakukan penelitian juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dosen yang melakukan penelitian, dimotivasi oleh dua hal, yaitu: motivasi akan kebutuhan terhadap prestasi akademik dan kebutuhan terhadap ekonomi. Untuk itu, dari kedua hal ini sangat sulit untuk diidentifikasi apakah seseorang melakukan penelitian dipengaruhi oleh prestasi akademik atau ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan, bahwa motivasi dosen dalam melakukan kegiatan penelitian di STAI Tapaktuan, dipengaruhi oleh peningkatan prestasi akademik yang ingin dicapai, seperti kenaikan pangkat dan juga pemenuhan kebutuhan hidup (ekonomi) untuk kesejahteraan, di samping faktor lain yang ikut mempengaruhinya.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjutnya, yaitu:

1. Menginformasikan kepada dosen bahwa pentingnya pusat penelitian dan pastikan mereka mengetahui apa yang diharapkan dari kegiatan tersebut;
2. Pastikan semua dosen diperlakukan secara adil dalam penilaian tentang proposal yang masuk secara obyektif;
3. Perlu memberikan penghargaan yang berbeda kepada dosen yang melakukan penelitian, seperti memberikan insentif tambahan dan mempermudah kenaikan pangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, 'Abdul Azīz. (2010). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, P. James. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2012). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, S. P. Malayu. (2005). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Koeswara. (1998). *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa, 1998.
- Komaruddin. (2004). *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasaribu dan Sumanjuntak. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Poerbakawatja, Soegarda. (1976). *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Purwanto, M. Ngalim. (1998). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Purwanto, M. Ngalim. (1998). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Sabri, M. Alisuf. (2003). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman AM. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sopiah, Djamah. (2000). "Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berfikir Terhadap Hasil Belajar," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Depdiknas, Nomor 022 Maret.
- Suryabrata, Sumadi. (1994). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Uno, B. Hamzah. (2015). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto, Anton. (2006). Revitalisasi Budaya Akademik Pada PTAI (Analisis Mengenai Implementasi Tridarma Perguruan Tinggi di IAIN Ar-Raniry, dalam *Jurnal Didaktika*, Banda Aceh, Vol. 7, No.2, September.